

MENGENALI DIRI KUNCI PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA IKOPIN ASAL PAPUA DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Ami Purnamawati
Institut Manajemen Koperasi Indonesia
amipurnamawati@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Bidang pendidikan pada semua jenjang terdampak oleh Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) karena diberlakukannya program Pembatasan Sosial Berskala Besar yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Kondisi Pandemi ini menjadikan Pusat Inkubator Bisnis Ikopin (PIBI) yang bertanggung jawab pada pembinaan mahasiswa Ikopin asal Papua dan tinggal di Asrama PIBI harus memiliki program yang dapat membuat binaannya tetap semangat mengikuti proses pembelajaran dan memiliki aktivitas dalam mengisi waktu pada masa libur panjang.

Mahasiswa Ikopin asal Papua masih dalam proses adaptasi dalam berinteraksi pada saat kegiatan perkuliahan maupun pergaulan dengan teman lainnya. Interaksi lebih sering berlangsung dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini dapat menyebabkan proses akulturasi tidak berjalan dengan baik, sehingga proses adaptasi para mahasiswa Papua tidak dapat berjalan cepat dan berpotensi menghambat kemajuan proses belajarnya.

Untuk menunjang proses adaptasi itu dalam masa PSBB, PIBI merancang program-program pelatihan yang didasarkan pada kebutuhan para mahasiswa asal Papua baik untuk *softskill* maupun *hardskill* yang dapat menjadi stimulus untuk membuat mereka memiliki kepercayaan diri dan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pengembangan potensi diri mampu dilakukan jika individu mengenali konsep dirinya sehingga dapat mengembangkan konsep diri positif.

Metode pelatihan dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk mengenali dirinya dan harapannya baik melalui teori, diskusi, permainan (*games*), bermain peran (*role play*), dan menonton serta menganalisis film tentang dampak mengkonsumsi alkohol. Peserta berpartisipasi aktif dalam setiap sesi dan berakhir dengan kesepakatan untuk membuat media sosialisasi tentang ajakan untuk menghindari aktivitas-aktivitas negatif.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Potensi Diri, Pengembangan Diri*

I. PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) berdampak pada berbagai aktivitas yang secara rutin telah dilakukan seluruh individu dalam berbagai bidang. Kegiatan rutin tersebut harus mengalami perubahan terutama setelah diberlakukan

Program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB adalah program yang dianalogikan sebagai senjata bagi masyarakat yang dapat mengendalikan laju perkembangan kasus positif Covid-19. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia¹, PSBB adalah

¹ <https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar>

pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Meskipun terdapat pembatasan, bagi 11 bidang ini diizinkan bisa beraktivitas; yaitu: (1) toko-toko untuk kebutuhan pokok, (2) Perbankan dan bidang keuangan (3) Media cetak dan elektronik, (4) Telekomunikasi (5) Pengiriman semua bahan dan barang pangan atau barang pokok serta barang penting, (6) Pompa bensin, LPG, *outlet* ritel dan penyimpanan minyak dan gas bumi, (7) Pembangkit listrik, (8) Layanan pasar modal (9) Layanan ekspedisi barang, termasuk sarana angkutan roda dua berbasis aplikasi dengan batasan hanya untuk mengangkut barang, (10) Layanan penyimpanan dan pergudangan dingin (*cold storage*) dan (11) Layanan keamanan pribadi.

Bidang pendidikan sebagai salah satu bidang yang terdampak juga harus menjalankan seluruh proses aktivitas pendidikannya di rumah untuk semua jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan tinggi aktivitas pendaftaran, seleksi mahasiswa baru, orientasi mahasiswa baru, perkuliahan, ujian, bimbingan penelitian dan penulisan skripsi, seminar, sidang hingga wisuda dilaksanakan secara daring (*online*); begitupula dengan kegiatan pertemuan-pertemuan pemangku kepentingan untuk memutuskan suatu kebijakan.

Proses adaptasi untuk kondisi pandemi ini tidak berlangsung mudah dan tentu saja memerlukan waktu. Proses Belajar Mengajar konvensional tatap muka harus berubah menjadi bermedia yang memiliki konsekuensi pada perubahan metode pengajaran, penajaman materi, bentuk tugas dan bentuk ujian untuk evaluasi mahasiswa yang bertujuan untuk menyamakan standar yang berlaku. Sarana dan prasarana untuk menjalankan proses belajar mengajar juga mengalami beberapa kendala baik dari pihak perguruan tinggi maupun para mahasiswa.

Mahasiswa Ikopin asal Papua yang menjadi binaan Pusat Inkubator Bisnis Ikopin (PIBI) juga mendapat kendala meski tinggal di Asrama PIBI yang berlokasi di Kampus Ikopin. Beberapa kendala adalah kepemilikan perlengkapan yang menunjang pembelajaran *online*, daya tahan dan daya serap mahasiswa dalam menerima dan memahami materi. Karakter mahasiswa Papua dalam pengamatan dosen adalah mayoritas bersifat pasif pada masa perkuliahan tatap muka dan perkuliahan daring memungkinkan kondisi menjadi tidak kondusif untuk efektivitas pembelajaran.

Kondisi Pandemi ini menjadikan PIBI harus memiliki program yang dapat membuat binaannya tetap memiliki aktivitas dalam mengisi waktu selama kegiatan perkuliahan dilakukan secara daring (*online*) dan menghadapi libur panjang. Program pemberdayaan mahasiswa Papua dilakukan baik untuk peningkatan *softskill* maupun *hardskill*. Program-program tersebut dilaksanakan dalam beberapa waktu yang disusun untuk mengisi waktu mahasiswa agar tidak mengalami kejenuhan dalam masa PSBB. Untuk kegiatan Konsep Diri dalam topik "*Know Yourself*" dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal Juli 2020 bertempat di ruang pelatihan Pusat Inkubator Bisnis Ikopin – Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, dengan menerapkan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan baik oleh Gugus Tugas Covid-19 Ikopin maupun ketetapan pemerintah.

II. METODE

Pelatihan berkaitan dengan Konsep Diri dilaksanakan dalam waktu satu hari yang dimulai dari pukul 09.00 sampai dengan 15.00. Untuk menjadikan pembelajaran efektif maka pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dan mematuhi protokol kesehatan dengan jaga jarak baik pada saat mereka

duduk, maupun pada saat melakukan aktivitas pelatihan lainnya. Metode pelatihan yang digunakan adalah dengan cara:

1. Penjelasan Teori

Teori berkaitan dengan pengertian konsep diri dan karakter individu dibutuhkan untuk menjadikan peserta pelatihan memahami tentang apa yang sedang didiskusikan dan dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini dan tentang karakter utama diri mereka.

2. Diskusi

Metode diskusi yang dilakukan dalam pelatihan ini merupakan cara untuk mendapatkan *feedback* langsung dari peserta pelatihan terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan apa yang harus dan tidak bisa dilakukan dalam mencapai harapan mereka, dan bagaimana upaya untuk meminimalisasi sifat negatif dari diri mereka.

3. Games

Beberapa permainan (*games*) yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan psikomotorik yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketanggapan mahasiswa antara pemikiran dan gerakan. Games lain adalah pertanyaan-pertanyaan sederhana yang bertujuan untuk menjadikan peserta menyampaikan gagasannya.



Gambar 1.
Game Sinkonisasi Ucapan dan Gerakan

4. Role Play

Bermain peran atau *Role Play* menjadikan peserta pelatihan aktif berpartisipasi untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh instruktur dengan menggunakan jalan cerita tertentu.

5. Analisis Media dan Materi Sosialisasi

Tayangan yang berupa film menjadi salah satu media efektif untuk mensosialisasikan sesuatu topik. Pada pelatihan ini topik sosialisasi adalah dampak negatif mengkonsumsi alkohol. Setelah tayangan ditonton, instruktur meminta mereka menganalisis dan memaknai tentang substansi dari tayangan tersebut.

6. Kompetisi

Peserta ditantang untuk membuat media sosialisasi untuk kampanye anti kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan setelah pelatihan.

7. Reward

Pemberian *reward* adalah bentuk apresiasi terhadap peserta yang telah memberikan performa sesuai dengan yang diinstruksikan pelatih. Bentuk *reward* berupa masker dan cinderamata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 18 peserta yang merupakan mahasiswa Ikopin asal Papua, diawali dengan pembukaan oleh Direktur Pusat Inkubator Bisnis Ikopin, Ir. H. Indra Fahmi, M.Si. Direktur PIBI memberikan arahan yang penekanannya pada penyampaian informasi program selama masa PSBB dan motivasi untuk tetap semangat mengikuti pelatihan karena akan memberikan dampak pada keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh mereka terutama ide-ide tentang kreativitas yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Pemberian materi Konsep Diri dilakukan oleh penulis dan sebagai upaya agar kegiatan pelatihan berlangsung efektif, maka penulis

membaginya ke dalam beberapa sesi seperti berikut ini:

1. Sesi Perkenalan

Sesi perkenalan dilakukan dengan meminta peserta memperkenalkan diri masing-masing berkaitan dengan nama, urutan anak dan menjelaskan arti dari nama mereka. Mayoritas peserta ternyata tidak mengerti arti dari nama dan alasan pemberian nama. Sehingga instruktur memberikan motivasi agar setelah mengikuti pelatihan mereka mencari tahu nama arti mereka kepada orang tua mereka. Hal ini ditujukan bukan semata-mata mereka mendapatkan informasi tentang nama mereka, namun harapannya mereka dapat membuka dialog dengan orang tua mereka secara lebih mendalam dalam kata lain mereka berlatih untuk selalu memiliki rasa penasaran dan proaktif mencari jawabannya.

2. Sesi Mengenal diri Sendiri

Pada sesi ini, instruktur meminta peserta untuk menuliskan nama panggilan mereka di atas kertas *Zop-Card* dan kemudian mengambil salah satu huruf dari nama mereka dan kemudian huruf itu menggambarkan karakter atau sifat utama mereka. Contoh nama panggilannya Jakson menjadi Jakson Jujur. *Zop-Card* tersebut di atas meja menjadi *table tag* sebagai identitas peserta yang dapat memudahkan instruktur untuk mengenal nama mereka. Kemudian para peserta menyampaikan kepada peserta lain tentang nama panggilan dan karakternya.

Pada sesi ini diberikan penjelasan tentang konsep diri dan mengenali karakter individu.



Gambar 2.
Penjelasan Konsep Diri Dan Karakter Individu

3. Sesi Positif dan Negatif Diri

Sesi Pengenalan Konsep diri positif dan negatif dilakukan dengan cara setiap peserta memiliki baju yang merepresentasikan dirinya. Bagian depan dari baju menunjukkan konsep diri positif dan bagian belakang baju adalah konsep diri negatif. Baju yang terbuat dari kertas *plif-chart* ini diisi oleh setiap peserta yang memiliki penilaian terhadap peserta lainnya. Semua peserta harus menuliskan sifat positif dan negatif yang mereka ketahui tentang peserta lainnya.



Gambar 3.
Penulisan Karakter atau Perilaku Positif dan Negatif

Setelah masing-masing peserta mendapatkan penilaian maka masing-masing akan maju ke depan dengan baju mereka dan instruktur membacakan apa yang ditulis di baju mereka dengan tujuan menginformasikan seperti apa mereka di mata peserta lainnya baik positif maupun negatif.



Gambar 4.
Pembacaan Karakter atau perilaku Positif dan Negatif

Penutup dari sesi ini adalah mereka diminta untuk menyampaikan langkah atau solusi untuk memperbaiki sifat negatif yang mereka miliki.



Gambar 5.
Diskusi untuk Solusi Karakter dan Perilaku Negatif

4. Sesi Tayangan Kampanye Bahaya Mengonsumsi Alkohol

Pemilihan tema tayangan merujuk pada tujuan adanya perubahan sikap dan perilaku berkaitan dengan konsumsi alkohol yang masih dilakukan oleh peserta meskipun mayoritas dilakukan oleh laki-laki tapi ada peserta perempuan yang mengonsumsi. Dalam sesi positif diri dan negatif diri, ada beberapa peserta yang diberi label negatif sebagai peminum.

Dalam pengamatan sekilas terhadap ekspresi wajah peserta pada saat mereka menyaksikan tayangan, ekspresinya menunjukkan keseriusan terhadap tayangan karena ada adegan bagaimana peminum akhirnya menderita sakit dan tidak dapat ditolong akibat mengonsumsi minuman beralkohol. Beberapa peserta perempuan menyampaikan kalimat yang menekankan peserta untuk tidak meneruskan hobi minum minuman beralkohol.

5. Komitmen

Keseriusan peserta dalam pelatihan ini ditunjukkan dengan dua komitmen mereka yaitu:

- 1) Dengan membuat yel-yel bahwa mereka memiliki komitmen untuk tidak menggunakan obat-obat terlarang dan minuman beralkohol
- 2) Membuat media sosialisasi secara berkelompok tentang ajakan-ajakan untuk tidak tergelincir pada tindakan-tindakan negatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Kegiatan Pelatihan ini mendapat respon yang positif yang ditunjukkan oleh

partisipasi aktif para mahasiswa sebagai peserta dari awal hingga akhir kegiatan.

- Suasana pelatihan santai namun dapat mencapai target pelatihan yang ditetapkan oleh pelatih.
- Salah satu efektifitas dari pelatihan ini adalah selesainya media sosialisasi yang dikompetisikan oleh satu kelompok dalam waktu tiga hari setelah pelatihan usai.

Saran

- Pemberian motivasi pada para peserta yang merupakan mahasiswa tidak dapat dilakukan hanya pada kegiatan pelatihan yang temporer, namun harus secara berkesinambungan dan terstruktur serta kontekstual.

- Dalam kegiatan berikutnya perlu adanya sesi khusus orientasi pelatihan untuk dapat diterapkan aturan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat pelatihan.

BIBLIOGRAFI

Florence Littaue.1996. *Personality Plus*. Alih Bahasa Anton Adiwiyoto. Jakarta: Binaaksara

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

<https://www.youtube.com/watch?v=kLC76AfM7UU>